

**PENERAPAN PEMBELAJARAN HOMESCHOOLING
KOMUNITAS PADA ANAK DI PRIMAGAMA MAKASSAR**

Nuraeni Mansur¹, M. Ridwan Said Ahmad, Supriadi Torro²

^{1,2}Pendidikan Sosiologi-FIS UNM

nuraenimansur97@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; 1) Alasan orangtua dan anak memilih homeschooling di Primagama Makassar, dan 2) Penerapan pembelajaran anak pada homeschooling di Primagama Makassar. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik dalam menentukan informan menggunakan snowball sampling, dengan informan yaitu siswa homeschooling Primagama Makassar. Jumlah informan sebanyak 4 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan member check. Teknik analisis data melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) Alasan orangtua dan anak memilih homeschooling di Primagama Makassar adalah: a) Bullying (perundungan atau cemoohan) (b) Tindakan kekerasan di sekolah. (c) Bakat dan minat tidak dikembangkan di sekolah formal. (d) Lingkungan sekolah kurang kondusif. 2) Penerapan pembelajaran anak pada homeschooling di Primagama Makassar adalah: a) Kurikulum dan materi, berupa kurikulum 2013 seperti yang dipakai pada sekolah formal. b) Model belajar yaitu school at home dan classical approach dan c) Evaluasi pembelajaran berupa pelaksanaan ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester maupun ujian nasional.

Kata Kunci: Penerapan pembelajaran, homeschooling komunitas, anak.

ABSTRACT

This study aims to determine; 1) The reasons parents and children choose to homeschool at Primagama Makassar, and 2) The application of child learning to homeschooling at Primagama Makassar. This type of research is descriptive qualitative. The techniques in determining informants is using snowball sampling, with informants, namely Primagama Makassar homeschooling students. There are 4 informants. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The data validity technique uses the member check. The data analysis technique uses three stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of this study indicate that; 1) The reasons parents and children choose to homeschool at Primagama Makassar are: a) Bullying (bullying or ridicule) (b) Acts of violence at school. (c) Talents and interests are not developed in formal schools. (d) The school environment is less conducive. 2) The application of children's learning in homeschooling at Primagama Makassar are: a) Curriculum and material, in the form of the 2013 curriculum as used in formal schools. b) Learning model, namely school at home and classical approach and c) Evaluation of learning in the form of implementing daily tests, midterm tests, final semester tests and national exams.

Keywords: Application of learning, community homeschooling, children.

PENDAHULUAN

Sekolah rumah atau *homeschooling* (HS) merupakan model pendidikan alternatif yang sangat fenomenal dan ramai diperbincangkan oleh khalayak umum, orangtua, dan praktisi pendidikan. Masalah yang sering diungkapkan di antaranya berkenaan dengan sosialisasi peserta didik jika ia belajar di rumah, peran orangtua akan bisa secara total dalam mengawasi dan mendampingi peserta didik baik itu dari cara belajarnya, materi pelajarannya, serta proses evaluasinya. Menurut Sumardiono (2014, h 6) *homeschooling* bukan lembaga, tetapi keluarga yang memilih menyelenggarakan sendiri dan bertanggungjawab terhadap pendidikan anaknya.

Berbagai pendapat dikumpulkan Ariefianto (2017, h. 22) mengenai HS yang merupakan bahwa, prinsip dalam pendidikan *homeschooling* adalah sebuah keluarga yang bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anak-anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya. Dalam hal ini orangtua bertanggung jawab dan terlibat secara langsung dalam tahapan penyelenggaraan pendidikan dan PDCA (*Plan, Do, Check, and Actions*) yaitu mulai dari penentuan arah serta tujuan pendidikan, nilai yang hendak dicapai, kurikulum pembelajaran hingga cara belajar di keseharian anak.

Praktisi HS, membagi jenis *homeschooling* dalam pelaksanaan dan metode. Untuk pelaksanaan *homeschooling* dibagi dalam 3 jenis, yakni, tunggal, mejemuk dan komunitas. Ketiga jenis HS tersebut memiliki ciri dan bentuk yang berbeda. HS tunggal adalah keluarga yang menyelenggarakan sendiri pembelajaran anak, sedang majemuk dilakukan beberapa keluarga dan komunitas diselenggarakan oleh pihak tertentu dan orang menitipkan anaknya untuk belajar. Ketiga jenis *homeschooling* yang dikenal di Indonesia berdasarkan penerapannya tersebut, *homeschooling* komunitas ini dapat memberi berbagai kelebihan dari segi pelayanan. Orangtua dan anak bisa memilih apa saja yang dirasa perlu dan memang dibutuhkan dalam proses belajar mengajarnya.

Asmani (2012, h. 83) mengungkapkan bahwa:

Homeschooling komunitas merupakan gabungan beberapa *homeschooling* majemuk yang menyusun dan menentukan silabus, bahan ajar, kegiatan pokok (olahraga, musik/seni, dan bahasa), sarana/prasarana, dan jadwal pembelajaran. Komitmen penyelenggaraan antara orangtua dan komunitasnya kurang lebih 50:50.

Dalam rangka pelaksanaan *homeschooling* komunitas dibutuhkan komitmen yang berimbang antara penyelenggara dan orangtua anak, dikarenakan dalam penyelenggaraan *homeschooling* komunitas orangtua dan penyelenggara bekerja sama dalam membuat atau menentukan segala hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar di *homeschooling* komunitas.

Wahyudi (2018, h. 6) mengungkapkan bahwa:

Seiring dengan meningkatnya minat orangtua terhadap model pendidikan alternatif ini, komunitas *homeschooling* mulai marak bermunculan. Satu di antaranya adalah Asah Pena (Asosiasi Sekolah Rumah dan Pendidikan Alternatif) yang berdiri pada tanggal 4 Mei 2006. Asah Pena sendiri lahir dari inisiatif Kak Seto bersama dengan Departemen Pendidikan Nasional dalam rangka mendirikan komunitas *homeschooling* yang semakin digemari oleh masyarakat.

Dalam jalur formal peserta didik yang bersekolah menghabiskan 6-8 jam waktu di sekolah. Selama 6-8 jam di sekolah peserta didik bisa belajar dalam kelompok, bersosialisasi dengan banyak teman dengan karakteristik yang beragam, memahami figur otoritas guru dan dapat bergaul dengan lingkungan fisik sekolah. Interaksi dengan teman-teman akan mengajarkan kerja sama, persahabatan, tolong menolong, kompetisi, serta kemampuan sosial dimasa depan.

Ariefianto (2017, h. 22) Penelitian yang dilakukan oleh *Nation Household Education Survey Program (NHES)* tahun 2003 diperoleh data terhadap alasan orangtua untuk mengikuti *homeschooling* di Amerika Serikat yang menyebutkan bahwa 31% para orangtua menyatakan khawatir terhadap lingkungan sekolah formal, 30% orangtua lebih dekat dalam memberikan pendidikan moral dan agama, serta 16% adanya ketidakpuasan terhadap sistem sekolah formal.

Berdasarkan hasil penelitian di atas diperkuat dengan hasil penelitian Supriadi Torro (2018, h 70-1) disimpulkan bahwa sebagian besar alasan orangtua di Kota Makassar memilih *homeschooling* dikarenakan oleh kekhawatiran terhadap lingkungan serta penguatan pada pendidikan moral dan agama. Anak dapat memilih pembelajaran sesuai dengan minat dan bakatnya, sedangkan orang tua dapat memfasilitasi pendidikan anak untuk mendapat dan mencapai sesuai yang mereka harapkan. Tidak ada kekerasan, penekanan jiwa terhadap pembelajaran anak, mereka dapat melakukannya, kapan dan dimana dia mau belajar dengan cara apa mereka mendapat pembelajaran.

Simbolon dalam Ariefianto (2017, h. 22) mengungkapkan bahwa: *Homeschooling* berkembang di Indonesia terjadi akibat dari rasa ketidakpercayaan terhadap sekolah formal karena kurikulum terus berubah (ganti materi ganti kurikulum) dan dirasakan memberatkan peserta didik, terdapat pula anggapan anak sebagai objek bukan subjek, memasung kreatifitas dan kecerdasan anak, baik dari segi emosional, moral, maupun spiritual. Jika dikaji lebih jauh tentunya banyak faktor yang dapat mempengaruhi beralihnya anak-anak dari sistem sekolah formal ke *homeschooling*, di antaranya adalah kekhawatiran orangtua terhadap anak-anak dari lingkungan luar yang negatif, minimnya waktu pelajaran agama dan kurangnya penekanan dan ketegasan dalam masalah akhlak serta adanya ketidakpuasan orang tua terhadap sistem sekolah formal.

Sesuai dengan pengamatan awal pada *homeschooling* Primagama Makassar memiliki jumlah siswa meningkat dari waktu ke waktu. Baik jenjang sekolah dasar, menengah maupun sekolah atas atau lanjut. Dari anak-anak *homeschooling* diperoleh informasi bahwa ada sejumlah alasan yang menyebabkan anak-anak memilih untuk *homeschooling*. Kebanyakan dari mereka memiliki alasan bahwa mereka ingin belajar mandiri dengan jumlah siswa yang sedikit agar mereka bisa lebih fokus mata setiap mata pelajaran, malas dengan sekolah formal dengan banyak anak, kegiatan yang banyak sehingga mereka lebih memilih *homeschooling* ada juga dari mereka yang memilih *homeschooling* karena kesibukan dari orangtuanya yang terlalu sibuk dengan pekerjaan yang menyita waktu.

Kebudayaan *homeschooling* memberikan perhatian yang lebih orangtua terhadap anak-anaknya, agar dapat memahami sendiri minat dan kemajuan anak dalam mengambil pendidikan nonformal itu. Alternatif pendidikan ini dapat memberikan motivasi lebih untuk mendapatkan pendidikan yang baik bagi anak yang melaksanakan *homeschooling*, pendidikan formal dan pendidikan nonformal memiliki perbedaan disetiap pembelajaran nonformal lebih kepada pemberian materi yang diperoleh. Berdasarkan latar belakang masalah dan hasil

pengamatan awal, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Pembelajaran *Homeschooling* Komunitas Pada Anak di Primagama Makassar”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang menjelaskan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Dalam penelitian ini tidak dilakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap objek penelitian, semua kegiatan atau peristiwa berjalan seperti apa adanya. Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena pelaksanaan pembelajaran *homeschooling*, terutama dalam kaitan dengan alasan orangtua dan anak. Peneliti melihat perilaku, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode”. Jadi penelitian ini bertujuan untuk melihat secara detail fenomena-fenomena yang terjadi pada subyek penelitian yang kemudian akan dideskripsikan. Informan dipilih secara *snow ball*, dimana melalui data dan dokumen yang diberikan oleh Primagama, tercatat peserta didik yang mempunyai no HP. Dari sini penulis menghubunginya dan mendapat respon untuk dilakukan kunjungan. Setelah itu dilakukan kesepakatan untuk wawancara mendalam. Dari satu informan ini menyampaikan pula informan lainnya dengan tujuan dan pola yang sama pada informan awal. Setelah dilakukan pertemuan dan wawancara terhadap 7 informan, peneliti merasa cukup mendalami 4 orang atau keluarga, sehingga tidak dilakukan lagi penambahan informan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa 3 informan, selalu tidak berada ditempat meski telah dilakukan perjanjian, selain itu informan telah pindah Idomisili, sehingga sulit lagi dilakukan wawancara, meskipun beberapa kali memberi kesempatan melalui telepon. Selain itu data dalam penelitian ini juga diperoleh melalui dokumentasi Primagama Makassar, terutama data profil, guru dan lain sebagainya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian dalam bentuk wawancara, observasi dan dokumentasi yang kemudian dilakukan analisis data dari temuan hasil penelitian. Agar terperinci dan terurai, maka dalam uraian ini akan disajikan sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

1. Alasan Orangtua dan Anak Memilih *Homeschooling* di Primagama Makassar

Ada beberapa hal yang menjadi alasan orangtua dan anak memilih *homeschooling* di Primagama Makassar yaitu *bullying*, tindakan kekerasan di sekolah, bakat dan minat tidak dikembangkan di sekolah formal, dan lingkungan sekolah yang kurang kondusif.

Berdasarkan informasi yang didapat bahwa siswa terdorong untuk berpindah sekolah dari sekolah formal ke *homeschooling* Primagama Makassar salah satu alasannya anak mendapatkan perlakuan perundungan atau *bullying*. Dari hasil penelitian ini, senada yang dikemukakan Torro (2018. h. 22) bahwa “*bullying* menjadi salah satu alasan utama keluarga meninggalkan sekolah formal dan memilih *homeschooling* sebagai pilihan yang tepat bagi anak-anaknya yang tidak berdaya menghadapi anak-anak yang lebih kuat dan senior di sekolah”. Selain itu menurut Hanaco (2009, h. 48-9) “lingkungan sekolah yang kurang kondusif, waktu belajar yang panjang, mendapatkan tekanan dari sesama teman, mendapatkan label tertentu pada anak, materi belajar kurang disukai”.

Tindakan kekerasan di sekolah menjadi alasan bagi siswa *homeschooling* untuk meninggalkan sekolah formalnya. Tindakan kekerasan di sekolah yang dimaksudkan disini adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh baik oleh guru terhadap siswanya maupun siswa

terhadap siswa lainnya. Adapun beberapa contoh-contoh tindakan kekerasan di sekolah di antaranya pelecehan, perundungan, penganiayaan, perkelahian, dan pemerasan. Adapun alasan terjadinya tindakan kekerasan di sekolah didasari diskriminasi terhadap suku, agama, ras, dan/atau antargolongan (SARA), dan kekerasan dalam pendidikan juga bisa muncul sebagai akibat adanya pelanggaran yang disertai dengan hukuman, terutama fisik. Ada pihak yang melanggar dan ada pihak yang memberi sanksi. Bila sanksi melebihi batas atau tidak sesuai dengan kondisi pelanggaran, maka terjadilah tindak kekerasan.

Tindakan kekerasan guru ini selaras dengan Saptarini (2009, h.49) bahwa “keterkaitan dengan kondisi yang tidak seimbang baik itu menyangkut kondisi internal guru maupun kondisi eksternal yang dapat mendorong terjadinya tindak kekerasan”.

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa anak *homeschooling* di *Homeschooling* Primagama Makassar Jalan Domba No. 42 Maricaya, Kecamatan Makassar, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan yang melatar belakangi anak memilih *Homeschooling* Primagama Makassar karena dari bakat dan minat yang tidak dapat terpenuhi di sekolah formal sebelumnya, dari apa yang diungkap informan tersebut kebanyakan dari mereka tidak dapat mengembangkan bakat dan minatnya di sekolah sebelumnya, dari apa yang diungkapkan oleh informan tersebut kebanyakan dari mereka dilatar belakangi oleh bakat dan minat yang tidak ditemukan di sekolah formalnya, walaupun dengan banyaknya fasilitas sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah sebelumnya tetap saja tidak dapat menjamin terpenuhinya seluruh bakat dan minat anak didiknya.

Lingkungan sekolah yang kurang kondusif merupakan salah satu aspek yang menjadi alasan bagi anak *homeschooling* untuk meninggalkan sekolah formalnya. Lingkungan sekolah yang tidak kondusif sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran karena dari situ anak tidak dapat memusatkan pikiran dan perhatiannya kepada apa yang sedang mereka pelajari. Sebaliknya suasana lingkungan sekolah yang kondusif bagi para anak didik akan memberikan suasana belajar yang nyaman dan tidak membosankan sehingga membuat konsentrasi anak khususnya dalam belajar tidak terganggu. Adapun ciri-ciri lingkungan sekolah kondusif yaitu tata ruang kelas yang lebih luas dalam artian jumlah anak didik dalam kelas tidak melebihi standar kelas, sarana belajar mengajar yang cukup nyaman sehingga anak bisa lebih konsen untuk menerima pelajaran dan lain sebagainya. Jadi, pembelajaran yang baik akan tercipta apabila kondisi kelas dan sekitarnya kondusif. Dari kondisi yang kondusif ini akan menciptakan suasana di ruang kelas atau di lingkungan sekolah mendukung terlaksananya proses belajar anak secara efektif.

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa alasan informan memilih memilih bersekolah di *homeschooling* Primagama Makassar dikarenakan mereka mendapatkan *bullying*, tindakan kekerasan di sekolah, bakat dan minat tidak dikembangkan di sekolah formal dan lingkungan sekolah yang kurang kondusif. Bila dikaitkan dengan teori pada bagian tinjauan pustaka dalam teori ini penulis menggunakan teori pilihan rasional. Weber dalam Wrong (2003, h. 39) “rasionalisasi adalah proses melaluinya aturan yang bisa dikalkulasi secara akal atau yang menggantikan tradisi dalam semua bidang aktifitas”. Dimana teori ini membahas mengenai perilaku individu dimana setiap individu mengambil keputusannya sendiri dalam menjalankan aktivitasnya seperti pada kasus penelitian ini dimana anak memilih bersekolah di *Homeschooling* Primagama Makassar Jalan Domba No. 42 Maricaya, Kecamatan Makassar, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan bukan tanpa alasan, melainkan memiliki alasan masing-masing sebagaimana hasil yang dipaparkan penulis diatas, hal ini bagi penulis dianggap sebagai pilihan rasional karena berpindahannya anak dari sekolah formal ke *homeschooling* primagama dikarenakan alasan yang masuk akal. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah pada penelitian yang dilakukan oleh Torro dengan judul “Pelaksanaan Pembelajaran *Homeschooling* di Kota Makassar” terletak pada rumusan masalah, rumusan

masalah ketiga yakni penelitian ini membahas tantangan dan kendala yang dihadapi keluarga dalam melaksanakan *homeschooling*. Kemudian dari hasil penelitian pada penelitian terdahulu mengemukakan bahwa tantangan yang dihadapi keluarga *homeschooling* terbagi dua, yaitu tantangan internal yang berasal dari orangtua dan anak itu sendiri dan tantangan eksternal dari masyarakat atau keluarga lainnya. Sedangkan pada penelitian ini mengemukakan bahwa alasan orangtua dan anak memilih *homeschooling* di Primagama Makassar karena *bullying*, tindakan kekerasan di sekolah, bakat dan minat tidak dikembangkan di sekolah formal, serta lingkungan sekolah yang kurang kondusif.

2. Penerapan Pembelajaran Anak Pada homeschooling di Primagama Makassar

Penerapan pembelajaran di *homeschooling* Primagama Makassar tidak jauh beda dengan sekolah formal pada umumnya dimana pada penerapan pembelajarannya tidak terlepas dari tiga hal yaitu kurikulum dan materi, model belajar, dan evaluasi pembelajaran.

Kurikulum dan materi pada *homeschooling* Primagama Makassar, sebagian besar mengikuti kurikulum pendidikan nasional, yakni menggunakan kurikulum revisi tahun 2016. Buku pelajaran yang digunakan atau paket yang dipakai oleh anak didik dan guru adalah sama dengan yang diwajibkan oleh pemerintah.

Kurikulum merupakan sebuah pedoman pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang terstruktur dan sistematis. Adapun tujuan dari kurikulum sendiri agar dalam penyelenggaraan kegiatan di sekolah dapat terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan atau harapan yang diinginkan sekolah tersebut. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang mampu mempersiapkan anak didik dalam menghadapi tantangan yang akan datang dimasa depannya.

Materi pembelajaran merupakan sebuah bahan ajar yang digunakan guru dalam kegiatan mengajar. Materi pembelajaran itu sendiri memiliki kaitan yang sangat erat dengan kurikulum, ibarat kurikulum adalah gelasny maka bahan ajar adalah air yang akan mengisi gelas tersebut artinya bahwa kurikulum yang akan menentukan bentuk sebuah bahan ajar. Materi pembelajaran yang baik adalah yang dapat mencapai segala tujuan pendidikan yang telah tertuang di kurikulum. Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa kurikulum yang digunakan pada *Homeschooling* Primagama Makassar tidak jauh berbeda dengan sekolah formal pada umumnya, dimana kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013. Berangkat dari hal tersebut maka mata pelajaran yang diajarkan juga tidak jauh berbeda dengan sekolah formal pada umumnya. Sebagaimana yang penulis utarakan di atas bahwa kurikulum dan materi pembelajaran merupakan satu kesatuan.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat bahwa semuanya menggunakan metode belajar yang berbeda-beda digunakan pada *homeschooling* Primagama Makassar itu ada beberapa macam mulai dari metode sekolah formal yaitu cara pembelajarannya atau dalam hal ini cara mendapatkan pembelajaran dari guru itu sama dengan sekolah formal seperti metode ceramah, penugasan dan lainnya. Selanjutnya, metode privat yaitu metode pembelajarannya layaknya siswa yang mengikuti privat (kursus) dimana cara penyampaian materi ke anak didik lebih intens karena guru hanya bertatap muka dengan satu peserta dan diberikan pilihan belajarnya mau di gedungnya atau di rumah. Kemudian yang terakhir ada metode siswa yaitu metode yang (dalam hal ini anak yang menentukan metodenya). Mereka bisa meminta kepada gurunya mau menggunakan metode belajarnya yang seperti apa dan bagaimana sesuai dengan keinginan anak tersebut. Dari fleksibilitas metode-metode tersebut penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran yang digunakan di *Homeschooling* Primagama Makassar adalah *school at home* dan *classical approach*. Fleksibilitas yang dimiliki oleh *homeschooling* dalam model belajarnya juga merupakan hal yang melatar belakangi anak memilih untuk beralih dari sekolah formal ke *homeschooling*.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat bahwa model belajar merupakan rancangan terstruktur sebuah pengalaman dalam proses pembelajaran dengan maksud untuk mencapai

tujuannya. Adapun banyak ragam model *homeschooling* menurut Imas (2009, h. 28) di antaranya “*school at home, unit studies approach, the living book approach, the classical approach, the waldorf approach, the montessori approach, the eclectic approach, dan unshooling approach*”. Berdasarkan hasil penelitian informan di atas, bahwa berangkat dari metode-metode yang diungkapkan oleh keempat informan penulis mengambil kesimpulan bahwa model yang digunakan adalah *school at home* dan *classical approach*, dimana *school at home* penyelenggaraan pendidikan seperti di sekolah akan tetapi berlokasi di rumah, dan *classical approach* merupakan model dengan kurikulum berdasarkan perkembangan anak.

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa sistem penilaian atau evaluasi di *homeschooling* Primagama Makassar tidak berbeda dengan sekolah formal pada umumnya, seperti pelaksanaan ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester maupun ujian nasional. Dimana ulangan harian diadakan per-bab yang artinya bahwa ulangan harian dilakukan setelah pembahasan pada bab tersebut selesai, ulangan tengah semester dilaksanakan satu kali setiap semester, ulangan akhir semester dilaksanakan satu kali setiap semester dan ujian nasional diadakan satu kali diakhir masa studi anak *homeschooling* Primagama Makassar.

Evaluasi merupakan bentuk penilaian kepada siswa dengan menggunakan parameter-parameter yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil penelitian informan di atas, bahwa evaluasi pembelajaran di *homeschooling* Primagama Makassar tidak jauh berbeda dengan sekolah formal pada umumnya. Pada *homeschooling* Sumardiono (2009, h.111) mengadopsi evaluasi terdiri dari beberapa jenis yaitu: “evaluasi cermin tanggung jawab, evaluasi adalah proses kontinu, evaluasi tidak identik dengan ujian, evaluasi sebagai sarana untuk bertumbuh, dan evaluasi yang memiliki beragam *tools* dan metode”. Evaluasi merupakan bentuk penilaian kepada siswa dengan menggunakan parameter-parameter yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil penelitian informan di atas, bahwa evaluasi pembelajaran di *homeschooling* Primagama Makassar tidak jauh berbeda dengan sekolah formal pada umumnya. Pada *homeschooling* Sumardiono (2009, h.111) mengadopsi evaluasi terdiri dari beberapa jenis yaitu: “evaluasi cermin tanggung jawab, evaluasi adalah proses kontinu, evaluasi tidak identik dengan ujian, evaluasi sebagai sarana untuk bertumbuh, dan evaluasi yang memiliki beragam *tools* dan metode”.

Kemudian berkaitan dengan teori pilihan rasional, dimana individu atau seseorang melakukan perubahan terhadap tradisi ataupun kebiasaan melalui proses atau prosedur yang masuk akal. Weber dalam Wrong mengemukakan bahwa rasionalisasi merupakan sebuah tindakan penggantian tradisi yang dilandasi oleh proses yang masuk akal. Dengan demikian, teori ini jika dikaitkan dengan penerapan pembelajaran anak di *homeschooling* Primagama Makassar. Ini termasuk pilihan rasional karena penerapan pembelajaran anak dilatar belakangi oleh hasil dan harapan yang diinginkan oleh mereka. Begitu pula dengan kemampuan anak dalam hal bersosialisasi, maka dari itu dibutuhkan sebuah perubahan dari segi penerapan pembelajaran. Banyak perubahan yang terjadi pada anak, dapat belajar sesuai dengan keinginannya, mereka tidak lagi terganggu dengan teman-teman yang sering membully, dan melakukan tindakan kasar terhadap anak yang kurang kuat atau kurang mampu secara fisik dan sosial. Tentu inilah yang dianggap rasional dalam bertindak. Contoh seperti anak yang memilih model belajar *school at home* dimana proses belajarnya seperti di sekolahnya, hanya saja pelaksanaannya di rumah anak tersebut. Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada penelitian yang dilakukan Kismarety dengan judul “*Homeschooling dan Kecerdasan Sosial Siswa (Studi Kasus Pada Komunitas Homeschooling Kak Seto di Pondok Aren)*”. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu terletak pada subjek penelitian ini yaitu sama-sama melakukan penelitian pada *homeschooling* komunitas. Sedangkan perbedaannya terletak pada hasil penelitian, penelitian terdahulu mengemukakan mengenai bagaimana kecerdasan sosial siswa pada tingkat SMP di

kelas komunitas *Homeschooling* Kak Seto Pondok Aren saja sedangkan pada penelitian ini mengemukakan mengenai alasan orangtua dan anak memilih *homeschooling* di Primagama Makassar dan penerapan pembelajaran anak pada *homeschooling* di Primagama Makassar.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Makassar *Homeschooling* Primagama Makassar Jalan Domba No. 42 Maricaya, Kecamatan Makassar, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, maka dapat disimpulkan bahwa alasan orangtua dan anak memilih *homeschooling* di Primagama Makassar karena a) *bullying*, b) tindakan kekerasan di sekolah, c) bakat dan minat tidak dikembangkan di sekolah formal, serta d) lingkungan sekolah yang kurang kondusif. Sedangkan penerapan pembelajaran pada anak di *homeschooling* Primagama Makassar yang terdiri dari a) kurikulum dan materi (kurikulum 2013), b) model belajar (*school at home* dan *classical approach*), dan c) evaluasi pembelajaran (pelaksanaan ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester maupun ujian nasional).

DAFTAR PUSTAKA

- Ariefianto, Lutfi. 2017. *Homeschooling, Persepsi, Latar Belakang dan Problematikanya (Studi Kasus pada Peserta Didik di Homeschooling Kabupaten Jember)*. Skripsi. S1. Jember: Universitas Jember.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Buku Pintar Homeschooling*. Yogyakarta: FlashBooks
- Hanaco, Indah. 2009. *I Love Homeschooling Segala Sesuatu Yang Harus Diketahui Tentang Homeschooling*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Imas, Kurniasih. 2009. *Homeschooling*. Yogyakarta: Cakrawala
- Saptarini, Yustina. 2009. *Kekerasan Dalam Lembaga Pendidikan Formal (Studi Mengenai Kekerasan Oleh Guru Terhadap Siswa Sekolah Dasar di Surakarta)*. Skripsi S1. Surakarta. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumardiono, Aar.dkk. 2009. *Warna-Warni Homeschooling*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sumardiono. 2014. *Apa Itu Homeschooling*. Jakarta Selatan: PandaMedia
- Supriadi Torro, 2018. A. Study on Homeschooling in Makassar South Sulawesi, *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME) e- ISSN: 2320 –7388,p- ISSN: 2320–737X Volume 8, Issue 2 Ver. IV (Mar. – Apr. 2018), PP 66-71*www.iosrjournals.org
- Wahyudi, Angga Ditya. 2018. *Analisis Motivasi Orangtua Memilih Homeschooling*. Skripsi S1. Yogyakarta. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Wrong, Dennis. 2003. *Max Weber Sebuah Khazanah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.